PENGGUNAAN ALAT PERAGA EDUKATIF ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN DI RA PERWANIDA 12 BELO KABUPATEN SOPPENG

*(THE USE OF ISLAMIC EDUCATIONAL TEACHING AIDS IN LEARNING AT RA
PERWANIDA 12 BELO SOPPENG REGENCY)*

NURUL HASANAH

abnurulhasanah17@gmail.com

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga pembelajaran agama Islam di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng, serta mengetahui perkembangan kreativitas dan daya tangkap anak selama proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian sebanyak 15 anak di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan alat peraga pembelajaran agama Islam di kelas dikatakan berhasil apabila anak memiliki tingkat keberhasilan sebesar 70% dalam memenuhi kriteria Perkembangan Sangat Baik (KBB). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga pembelajaran ini meningkatkan mutu pembelajaran. Hanya 35% siswa pada prasiklus yang memenuhi kriteria Belum Sesuai Harapan (BSH), yang menunjukkan bahwa penerapan awal alat peraga pembelajaran Islam masih di bawah standar. Meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut, siklus I menunjukkan peningkatan hingga 40% dengan kriteria Belum Sesuai Harapan (BSB), yang menunjukkan kemajuan. 80% siswa pada Siklus II memenuhi persyaratan Sangat Baik (VB), yang menunjukkan peningkatan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga pembelajaran pendidikan Islam di RA Perwanida Belo telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Hasilnya, alat peraga pembelajaran Islam terbukti berhasil meningkatkan standar pembelajaran dan dapat digunakan secara lebih luas dalam lingkungan pendidikan yang serupa.

Kata Kunci: Alat Peraga Edukatif Islami, Pembelajaran.

ABSTRACT

This study set out to ascertain the effects of using Islamic teaching props in RA Perwanida 12 Belo, Soppeng Regency, as well as the development of children's creativity and comprehension during this educational process. The study methodology that is employed is called Classroom Action study (CAR). Two cycles of this study were carried out, each consisting of three meetings. Fifteen youngsters from RA Perwanida 12 Belo, Soppeng Regency, served as the study's subjects. Tests, documentation, interviews, and observations were the methods used to get the data. Both quantitative and qualitative data analysis techniques were applied. The employment of Islamic educational objects in the classroom is considered successful if the kid has a 70% success rate in meeting the criterion of Very Good Development (KBB). The study's findings demonstrated that using these instructional tools improved the caliber of learning. Only 35% of students in the pre-cycle met the Not Yet in Accordance with Expectations (BSH) criterion, suggesting that the early adoption of Islamic teaching aids was subpar. Though further development was still required, cycle I saw an increase to 40% with the criteria Not Yet in Accordance with Expectations (BSB), showing progress. 80% of students in Cycle II met the Very Good (VB) requirements, indicating a notable improvement. This suggests that the employment of Islamic educational teaching aids at RA Perwanida Belo has been successful in enhancing the learning process and raising students' comprehension. As a result, Islamic teaching aids have been shown to be successful in raising learning standards and can be used more broadly in similar educational settings.

Keywords: *Islamic Educational Teaching Aids, Learning.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut ajaran Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta mampu menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendidikan, seseorang dapat mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya. QS. Al-Alaq/93:5 menjadi dasar untuk hal ini. Disebutkan:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ
5

Terjemahnya:

Dia memberi manusia pengetahuan, sesuatu yang tidak dia ketahui.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai “perbuatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang/sekelompok orang dalam rangka menumbuhkan kemanusiaan melalui pengajaran dan penelitian.” Negara mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan penduduknya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dikatakan bahwa:

Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan,

¹Hidayatullah Agus dkk. 2013. *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.*

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan usaha yang terencana dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran.²

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha mendidik anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan yang meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Angka 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu ajaran terpenting yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak agar beriman kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan membedakan antara yang benar dan yang salah dengan mengajarkan apa yang boleh dan apa yang tidak.

Tindakan terbaik adalah menumbuhkan kreativitas anak sejak dini, khususnya melalui program permainan yang mengandung nilai-nilai positif bagi anak. Hal ini didasarkan pada sejumlah faktor, termasuk: (1) Individualitas terwujud dalam kreativitas. Orang dapat mengaktualisasikan diri melalui kreativitas, dan menurut teori kebutuhan Maslow yang terkenal, aktualisasi diri adalah kebutuhan dasar yang ada di puncak keberadaan manusia. (2) Kreativitas, cara berpikir yang belum begitu mendapat penekanan dalam pendidikan anak usia dini,

adalah kapasitas untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam pemecahan masalah. (3) Selain baik untuk pertumbuhan lingkungan sekitar, kegiatan kreatif juga dapat membuat anak-anak bahagia. Mereka akan terinspirasi untuk melakukan setiap tugas dengan lebih efektif dan terarah sebagai hasil dari pemenuhan ini. (4) Seniman dan ilmuwan dapat dihasilkan melalui usaha-usaha kreatif karena rasa kepuasan yang mereka berikan akan memotivasi mereka untuk meningkatkan diri. Setiap orang akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak dari usaha-usaha kreatif ini daripada sekadar keuntungan nyata. (5) Setiap anak kecil dapat mengembangkan berbagai potensi dan sifat pribadi melalui kreativitas. Konsep, penemuan, dan kemajuan teknologi baru dapat dihasilkan dari daya cipta ini. Oleh karena itu, penting untuk mendorong sikap, ide, dan tindakan kreatif sejak usia muda.⁴

Dengan berbagai objek yang menumbuhkan imajinasi, permainan dapat membuat anak-anak lebih bahagia. Pertumbuhan keterampilan anak-anak sangat terbantu dengan bermain dengan alat peraga; pada kenyataannya, produk permainan ramah anak tertentu secara khusus dibuat untuk memberi anak-anak kesempatan untuk tumbuh dalam pemahaman.

Permainan edukasi Islam adalah instrumen atau sumber daya permainan yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan dapat membantu semua anak tumbuh. Kaleng, botol aqua, sedotan, plastik, kardus bekas, dan barang-barang sehari-hari lainnya semuanya dapat digunakan sebagai peralatan permainan edukasi Islam. Guru dapat mengubah barang-barang yang dibuang ini menjadi alat pendidikan yang mendorong anak-anak untuk belajar sambil bersenang-senang. Ketersediaan Alat Permainan Edukasi

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Eka Jaya.

⁴Elsa Mutiah Nasution dan Sardiah Srikandi, (2021), *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini: Konsep Pengembangan Kreativitas AUD* (Padang: IAIN Padang Sidempuang, 2021), h. 5.

Islam (APE) membantu menumbuhkan kreativitas anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam.

Saat ini, menanamkan perilaku Islami pada anak semakin sulit. Mereka lebih tertarik pada berbagai perkembangan teknologi yang semakin mengubah kehidupan manusia. Oleh karena itu, para guru harus kreatif dalam memodifikasi berbagai media agar dapat menjadi stimulan dan pemicu minat belajar anak jika ingin menumbuhkan minat belajar Islam.

Imajinasi dan hasil kreatif anak dapat dirangsang oleh berbagai bentuk kreativitas yang diajarkan guru. Misalnya, penelitian Silya Hazdalina, yang menggunakan pendekatan PTK, menemukan bahwa kreativitas anak tidak terlalu luas sebelum menerima stimulus permainan. Anak-anak sering mengamati hasil teman-temannya dan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil mereka sendiri. Tidak semua anak dapat mengembangkan imajinasi mereka, tetapi mereka mungkin melakukannya setelah menerima masukan sensorik.⁵

Meskipun belum terlalu berkembang, setidaknya mereka memiliki kreativitas dan pengetahuan sendiri, seperti halnya Anak Usia Dini RA Perwanida 12 Belo. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk menyelesaikan kegiatan pengenalan huruf hijaiyah ketika dilakukan melalui metode bermain, tetapi mereka masih belum mampu membuatnya lebih menarik. Oleh karena itu, instruktur memegang peranan penting sebagai mitra dalam membantu siswa mengembangkan kreativitas dan pengetahuan mereka.

Penulis tertarik untuk meneliti "Penggunaan Alat Peraga Pendidikan Edukatif Islam dalam Pembelajaran di RA Perwanida

Belo Kabupaten Soppeng" karena melihat fakta di lapangan dan isu terkini.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut berdasarkan konteks yang diberikan sebelumnya:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan alat peraga pendidikan Islam di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng terhadap proses pembelajaran?
2. Bagaimana kemampuan siswa RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng dalam mengembangkan kreativitas dan pemahamannya ketika menggunakan alat peraga pendidikan Islam di kelas?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: dokumentasi, implementasi, dan observasi. Prosedur pengumpulan data digunakan untuk mencari data agar dapat menghasilkan data yang akurat atau relevan.⁶

Efektivitas penerapan paradigma pembelajaran penelitian ini dinilai menggunakan dua kriteria indikator kinerja, yaitu Data Kualitatif dan Data Kuantitatif. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dikumpulkan menggunakan metodologi penelitian ini. Catatan lapangan merupakan sumber data kualitatif.⁷ Di sisi lain, data kuantitatif adalah informasi yang dikumpulkan dengan tujuan menyusun, menyajikan, dan menganalisis data dalam bentuk angka atau

⁵Silya Hazdalina, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Alat Permainan Edukatif (APE) Kardus di PAUD PUSIKAM Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: Skripsi FITK UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), h. 68.

⁷Nur Hamim, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 128.

data statistik.⁸

Informasi kuantitatif ini diperoleh dari hasil belajar setiap siswa, yang dikumpulkan dan dihitung berdasarkan skor yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria evaluasi disebut sebagai penilaian kinerja. Hasil anak diubah menjadi nilai siswa untuk melakukan evaluasi kinerja.⁹

Karena RA Perwanida 12 Belo merupakan sekolah formal yang dikelola oleh suatu lembaga berizin, maka penelitian dilakukan di sana.

LANDASAN TEORITIS

Alat Peraga Edukatif AUD

Alat peraga untuk pendidikan anak usia dini adalah alat peraga yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak dan digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mainan yang dapat membangkitkan minat anak dan melibatkan kelima indranya—penglihatan, penciuman, pengecapan, peraba, dan pendengaran—dikenal sebagai alat peraga edukatif untuk anak. Alat peraga edukatif tersedia dalam berbagai jenis dan tidak harus mahal. Kita dapat membuat alat peraga sendiri dengan barang-barang yang tersedia di sekitar kita.¹⁰

Menurut Tesya Cahyani Kusuma dan Heni Listiani, alat peraga edukatif adalah setiap mainan yang membantu anak mengembangkan bakatnya dan mempunyai nilai edukatif.¹¹ Apa pun yang ditemukan di

lingkungan sekitar, seperti tutup botol, biji-bijian, gelas, kertas, kardus, dan lain-lain, dapat dianggap sebagai APE.

Anak-anak menggunakan semua alat bantu pengajaran sebagai alat. Di sisi lain, pendidikan itu sendiri bersifat instruktif. Alat bantu pengajaran edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk bermain dan baik untuk perkembangan anak. Alat bantu pengajaran edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai mainan yang memiliki nilai edukatif dan dapat mendukung semua aspek perkembangan anak, terlepas dari apakah alat bantu tersebut berasal dari lingkungan sekitar atau sudah ada di pasaran.

Alat peraga yang dikembangkan dan digunakan sebagai bahan pembelajaran anak usia dini tentu saja mengandung nilai-nilai pendidikan. Selain itu, dengan memberikan kesempatan belajar yang bermanfaat untuk meningkatkan aspek fisik, motorik, emosional, sosial, bahasa, agama, dan moral anak serta kemampuan artistiknya, alat peraga tersebut dapat mendukung perkembangan kognitif anak.

Jadi, alat bantu pengajaran edukatif adalah alat bantu bermain yang difokuskan pada peningkatan aspek-aspek tertentu dari perkembangan anak usia dini dan permainan yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan. Adapun ciri-ciri Alat Peraga Edukatif, yaitu:

- a. Ditujukan untuk anak usia PAUD
- b. Kegiatan yang meningkatkan perkembangan anak PAUD
- c. Multifungsi atau dapat disesuaikan dengan berbagai bentuk, aplikasi, dan tujuan pengembangan
- d. Aman digunakan untuk anak
- e. Dibuat untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas
- f. Bermanfaat atau sesuatu yang dihasilkan
- g. Memiliki nilai-nilai pendidikan

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 248.

⁹Igak Wardhani dan Kusmaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Universitas Terbuka: 2008), h. 4.

¹⁰M. Karim dan Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*. (*Jurnal*, PG-PAUD, 2014), h. 5

¹¹Tesya Cahyani Kusuma dan Heni Listiani, *Pengembangan Pembuatan APE bagi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), h. 9.

Nilai Agama

Tujuan khusus pembinaan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu: a. memperkuat keimanan dan kecintaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. mengajak anak untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa; c. mengajak anak untuk memiliki nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku; dan d. membantu anak menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan.¹²

Hal itu tercantum didalam QS. Luqman:13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Terjemahnya:

Ingatlah pula perkataan Luqman kepada putranya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan teman-temanmu; sesungguhnya yang demikian itu adalah suatu kezaliman yang besar."¹³

Elemen kunci pendidikan agama adalah memahami agama dan bagaimana agama diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip agama diajarkan dengan cara yang mempertimbangkan individualitas dan fase perkembangan setiap anak.¹⁴ Islam menggunakan praktik-praktik ibadah rutin, seperti puasa, salat lima waktu, dan sebagainya, untuk menunjukkan prinsip-prinsip Islam.

Setiap individu (anak) memiliki agama sebagai hasil perpaduan antara pengaruh eksternal dan potensi alamiah yang dibawanya sejak lahir. Sementara itu, landasan filosofis dan religius aspirasi keagamaan dan moral dibahas dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

Prinsip dasar pendidikan anak usia dini harus diambil dari agama anak, pandangan filosofis, dan agama lingkungannya.¹⁵ Membuat keputusan yang tepat sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan potensi anak usia dini. Guru TK/RA harus berhati-hati dalam memilih dan memutuskan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga pesan moral yang ingin disampaikan oleh pendidik benar-benar sampai dan dipahami oleh anak-anak untuk tuntutan kehidupan masa depan mereka.

Pemahaman anak akan menentukan seberapa baik guru mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka.¹⁶ Menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dalam suasana pendidikan sangatlah penting. Internalisasi keyakinan agama sangat penting dan perlu karena hal ini mendorong interaksi yang saling menguntungkan antara guru dan siswa.¹⁷

¹²Trimuliana dkk, *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 2019), h. 570.

¹³Al-quranul Karim Surah Luqman: 13

¹⁴Nurwita, *Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PIAUD Aiza Kabupaten Kepahiang*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), h. 3

¹⁵Kusnilawati, *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*, (Journal on Early Childhood, 1 (1), 2018), h. 9

¹⁶Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h. 39.

¹⁷Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h. 39.

Pembelajaran AUD

Pada hakikatnya, mengembangkan program pembelajaran berarti memberikan berbagai pengalaman edukatif melalui aktivitas bermain yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap sejumlah subjek, seperti cara berpikir tentang diri mereka sendiri dan cara menjawab pertanyaan orang lain. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari hal ini dengan memperkuat moral mereka dan bersiap menghadapi dunia orang dewasa yang bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Kondisi Awal Sebelum Penelitian

1. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

Pembelajaran yang tidak menyenangkan di sekolah sering kali disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan alat peraga. Di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, hal ini menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lingkungan kelas kaku dan tidak memberi inspirasi karena penggunaan alat bantu pengajaran yang berulang-ulang dan jarang. Padahal, alat peraga yang bervariasi bisa memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Tanpa alat peraga yang menarik dan relevan, siswa cenderung merasa bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain itu, penggunaan alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam juga menjadi faktor yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Alat Peraga Edukatif Islam sering kali diabaikan, meskipun sebenarnya alat bantu tersebut seharusnya memfasilitasi proses pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip moral dan agama. Alat peraga seperti buku bergambar yang mengandung nilai-nilai Islami, model bangunan masjid, atau alat peraga yang menggambarkan kisah-kisah nabi dan sahabat dapat memberikan nuansa yang lebih mendalam dalam pembelajaran. Tanpa

adanya alat peraga tersebut, siswa mungkin merasa kurang terhubung dengan nilai-nilai agama dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera ditangani dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Agar dapat menciptakan pembelajaran yang menggunakan berbagai media pembelajaran, guru di RA Perwanida Belo Kabupaten Soppeng harus lebih kreatif. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pengetahuan akademis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Islam yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menarik dan mendalam tidak hanya akan meningkatkan karakter siswa tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang positif di kelas.

Peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan pendahuluan untuk mengumpulkan informasi awal tentang penggunaan alat peraga pendidikan Islam di kelas RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, sebelum melakukan penelitian di sana. Kemampuan anak akan dinilai melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pendidikan berdasarkan data tindakan pendahuluan. Peneliti akan menggunakan benda-benda pendidikan untuk membantu anak belajar dan menjadi lebih kompeten.

2. Kemampuan Awal Sebelum Tindakan

Hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anak, pengenalan huruf, guru membaca dan mengulang huruf, guru menunjukkan huruf dan siswa membaca kartu semuanya dalam kategori belum berkembang. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan agar dapat merangsang kemampuan dan kreativitas anak dengan sebaik-baiknya, yang akan menjadi kriteria perkembangan yang sangat baik.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum penelitian, pendidik dan peneliti menyusun strategi pelaksanaan kegiatan siklus I dengan memberikan tindakan dengan memanfaatkan alat peraga pendidikan agama Islam. Untuk melaksanakan tindakan pada siklus I, direncanakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 September 2024, 4 September 2024, dan 6 September 2024. Pada tahap perancangan, peneliti dan pendidik bersama-sama menentukan tema, subtema, dan indikator rencana kegiatan harian (RKH). Selain itu, menyiapkan alat peraga kegiatan pembelajaran, alat penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat kemampuan belajar anak selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan alat dokumentasi berupa kamera untuk mengambil gambar atau video tindakan yang dilakukan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Siklus I pertemuan I

Tiga pertemuan dilaksanakan pada Siklus I pada hari Senin, 2 September 2024; Selasa, 4 September 2024; dan Rabu, 6 September 2024. Keempat langkah tersebut—perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi—menyatukan kegiatan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran Siklus I. Pada setiap pertemuan, guru menilai hasil tindakan, menanyakan perasaan anak-anak, dan mengulas kegiatan yang telah diselesaikan. Tujuh anak memenuhi kriteria Tidak Berkembang, tiga memenuhi kriteria Mulai Berkembang, tiga memenuhi kriteria Berkembang sesuai harapan, dan dua memenuhi kriteria Berkembang dengan baik, menurut temuan pengamatan pertemuan pertama.

2) Pertemuan II Siklus I

Selain menyiapkan RPPH, instruktur juga menyiapkan media, peralatan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajarkan SOP. Mulailah dengan menanyakan kepada anak-anak bagaimana keadaan mereka dan memperkenalkan hari dan tanggal. latihan fisik-motorik untuk meningkatkan motivasi anak-anak untuk pendidikan, Mengenai kegiatan kemarin, instruktur mengajukan dan menanggapi pertanyaan. Sebelum menunjukkan kepada siswa huruf-huruf pada kartu, instruktur membacakan teks dengan suara keras kepada mereka dan meminta mereka untuk mengulangnya. Guru kemudian memperkenalkan siswa pada media, peralatan, dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengenalan huruf hijaiyyah. Menguraikan aturan permainan untuk latihan pengenalan huruf hijaiyyah, Seperti kemarin, guru meminta siswa untuk berlatih mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyyah. Namun, pada hari kedua, guru meminta siswa untuk menunjuk huruf-huruf hijaiyyah yang telah disebutkan. Sebagai latihan terakhir, siswa melaporkan kembali kepada guru tentang kemajuan mereka. Pada setiap pertemuan, instruktur menilai hasil kegiatan, menanyakan perasaan anak-anak, dan melihat hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan 2 siklus 1, khususnya anak-anak yang memenuhi persyaratan. Belum mencapai potensi penuh dari empat anak dan remaja yang memenuhi persyaratan Mulai membesarkan lima anak dan anak-anak yang memenuhi persyaratan Tumbuh sesuai harapan hingga dua anak dan anak-anak yang memenuhi persyaratan Berkembang sesuai harapan hingga empat anak Pertemuan sebelumnya menunjukkan sedikit peningkatan.

3) Pertemuan III Siklus I

Guru mengevaluasi hasil latihan, menanyakan perasaan anak-anak, dan meninjau tugas-tugas yang telah diselesaikan pada setiap pertemuan. Tiga anak memenuhi kriteria Tidak Berkembang, tiga memenuhi

kriteria Mulai Berkembang, tiga memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan enam memenuhi kriteria Berkembang Sangat Baik BSB, menurut temuan pengamatan yang dilakukan selama pertemuan ketiga siklus I. Penelitian dipindahkan ke siklus II berdasarkan pengamatan ini karena hasilnya tidak memenuhi metrik keberhasilan.

c. Observasi

Sebagai seorang guru, peneliti meneliti bagaimana siswa di RA Perwanida 12 Belo, Kabupaten Soppeng, menanggapi tindakan perbaikan dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah bagian-bagian dari observasi yang dievaluasi, dan hasilnya dikumpulkan dan didokumentasikan dalam lembar penilaian observasi.

1) Proses pembelajaran

Peneliti melihat bagaimana bermain kartu angka membantu anak-anak menjadi lebih mahir dalam mengidentifikasi simbol angka berdasarkan pengamatan dari siklus I.

2) Hasil Pengamatan

Terdapat tujuh anak dengan kriteria BB memiliki persentase 47% pada siklus I pertemuan pertama, tiga anak dengan kriteria MB memiliki persentase 20%, tiga anak dengan kriteria BSH memiliki persentase 20%, dan dua anak dengan kriteria BSB memiliki persentase 13%. Tiga belas persen pertemuan pada pertemuan awal berhasil. Empat anak memenuhi kriteria BB pada pertemuan kedua 27% dari waktu, dua memenuhi kriteria MB 13% dari waktu, lima memenuhi kriteria BSH 33% dari waktu, dan empat memenuhi kriteria BSB 27% dari waktu. Pertemuan kedua memiliki tingkat keberhasilan 27%. Tiga anak yang memenuhi kriteria BB memiliki persentase 20% pada pertemuan ketiga, tiga yang memenuhi kriteria MB memiliki persentase 20%, tiga yang memenuhi kriteria BSH memiliki persentase 20%, dan enam yang memenuhi kriteria BSB memiliki persentase 40%. Pada pertemuan ketiga, 40% pertemuan berhasil.

d. Refleksi

Dari uraian sebelumnya terlihat bahwa setelah siklus tindakan I, bakat anak sudah mulai berkembang. Meskipun demikian, peneliti merasa bahwa penelitian tindakan kelas belum memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal 75% pengembangan bakat anak.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Siklus II akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan: pertemuan pertama pada hari Senin, 9 September 2024; pertemuan kedua pada hari Rabu, 11 September 2024; dan pertemuan ketiga pada hari Jumat, 13 September 2024. Pelaksanaan Siklus II terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Peneliti mempersiapkan siklus II dengan sejumlah cara, yaitu:

- (1) Menyusun RPPH
- (2) Menyediakan bahan ajar agama Islam
- (3) Membuat lembar observasi
- (4) Menyiapkan kamera sebagai salah satu alat untuk merekam kegiatan anak.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan I Siklus II

Pada setiap pertemuan, guru menilai hasil tindakan, menanyakan perasaan anak-anak, dan mengulas kegiatan yang telah diselesaikan. Dua anak memenuhi kriteria Tidak Berkembang, empat memenuhi kriteria Mulai Berkembang, empat memenuhi kriteria Berkembang sesuai harapan, dan lima memenuhi kriteria Berkembang dengan baik, menurut temuan pengamatan pertemuan kedua.

2) Pertemuan II Siklus II

Pada setiap pertemuan, guru menilai hasil tindakan, menanyakan perasaan anak, dan mengulas kegiatan yang telah diselesaikan. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan kedua siklus II, diperoleh dua anak yang kriterianya Tidak Berkembang, tiga anak yang kriterianya Mulai Berkembang, dua anak yang kriterianya Berkembang sesuai harapan,

dan delapan anak yang kriterianya Berkembang sesuai harapan. Dibandingkan dengan pertemuan terakhir, ada sedikit peningkatan.

3) Pertemuan III Siklus II

Instruktur menanyakan kepada anak-anak bagaimana perasaan mereka setelah meninjau tugas yang telah diselesaikan. Dua belas anak memenuhi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dua memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), satu memenuhi kriteria Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang memenuhi kriteria Tidak Berkembang (BB), menurut temuan pengamatan pada pertemuan ketiga.

c. Observasi

Sebagai seorang guru, peneliti mengamati bagaimana siswa di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, menanggapi tindakan perbaikan dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek berikut dari pengamatan ini dikumpulkan dan didokumentasikan dalam lembar penilaian pengamatan: guru membawa kartu huruf hijaiyah ke rentang perhatian anak; siswa berlari ke kartu sesuai dengan apa yang telah mereka baca; guru kemudian akan menunjukkan huruf pada kartu huruf hijaiyah, dan siswa akan membaca kartu tersebut.

1) Kegiatan pembelajaran

Para peneliti meneliti bagaimana bermain kartu bergambar membantu anak-anak menjadi lebih mahir mengenali huruf hijaiyyah berdasarkan pengamatan dari siklus II.

2) Hasil Pengamatan

Perkembangan anak mengalami peningkatan pada siklus II, khususnya pada siklus II pertemuan 1, yaitu sebesar 33% anak berprestasi. Hal ini berdasarkan hasil persentase capaian keberhasilan anak siklus II yang berjumlah 15 anak. Pada siklus II pertemuan 2, persentase perkembangan anak mencapai 54%. Berdasarkan data statistik siklus II pertemuan 3, kreativitas anak mengalami peningkatan hingga memenuhi

indikator capaian yaitu sebesar 75%, dengan persentase perkembangan anak mencapai 80%. Dengan demikian, penelitian ini selesai.

d. Refleksi siklus II

Setelah pelaksanaan siklus tindakan kedua, pengenalan huruf hijaiyah anak-anak telah meningkat. Fakta dan bukti tersebut mendukung data yang dikumpulkan selama penelitian, yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga pendidikan Islam secara signifikan meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah anak-anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alat peraga pendidikan Islam dapat membantu anak-anak menjadi lebih mahir dalam mengidentifikasi huruf hijaiyah. Karena siklus II dinilai konsisten dengan hipotesis tindakan yang ditetapkan, peneliti hanya menghentikan penelitian ini pada siklus II setelah memperoleh hasil tersebut.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang pemanfaatan alat peraga pendidikan agama Islam di kelas RA Perwanida Belo Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa:

1. Perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak berpengaruh positif terhadap penggunaan alat peraga pendidikan agama Islam di kelas RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng. Anak-anak lebih terlibat, lebih mudah memahami materi pelajaran, dan berpartisipasi lebih aktif di kelas. Alat peraga pendidikan Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan meningkatkan karakter serta perkembangan kognitif anak dengan cara yang lebih menghibur dan menarik.
2. Di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng, kreativitas dan pengetahuan anak dalam menggunakan alat peraga pendidikan Islam belum berkembang secara maksimal. Khusus pada prasiklus hanya 35% anak yang memenuhi kriteria Belum Sesuai Harapan (BSH), yang berarti penggunaan

alat peraga pendidikan Islam belum optimal. Meskipun masih perlu ditingkatkan, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 40% dengan kriteria Belum Sesuai Harapan (BSB), yang berarti terjadi peningkatan. Penggunaan alat peraga pendidikan Islam telah berhasil meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan daya tangkap anak di RA Perwanida Belo, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II, yaitu 80% anak memenuhi standar Baik Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, alat peraga pendidikan Islam terbukti berhasil meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat digunakan secara lebih luas di lembaga pendidikan sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abyadh. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Di TK Al-Ikhlas*. Jurnal Prodi PIAUD STAI DINIYAH PEKANBARU Vol. 4 No. 1 Juni. 2021.
- Amiruddin. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2016.
- Dewi, Apriani. *Problematika Guru Dari Aspek Ketersediaan Sarana Prasarana menghadapi Era Standarisasi Pendidikan Nasional*. 2017.
- Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*. Jurnal PG-PAUD. 2014.
- Ditjen PAUD dan Dikmas. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD-HI di Satuan*
- Guslinda dan Rita Kurnia. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publising. 2018.
- Hidayatullah Agus dkk. *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara. 2013.
- Ishak. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka. 2012.
- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 570. 2019.
- Karim, M. dan Wifroh, S.H. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia*
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Kurniawan, Yayuk. *Implementasi Alat permainan edukatif dalam meningkatkan belajar anak Taman Kanak-Kanak Perwanida di kabupaten Barito Utara*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya. 2018.
- Kusnilawati. *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*. Journal on Early Childhood, 1 (1). 2018.
- Kusuma, Tesya Cahyani dan Heni Listiani. *Pengembangan Pembuatan APE bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group. 2021.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana. Kharisma Putra Utama. 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Nasution, Elsa Mutiah dan Sardiah Srikandi. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia*

- Dini: Konsep Pengembangan Kreativitas AUD.* Padang: IAIN Padang Sidempuang. 2021.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Nurwita. *Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PIAUD Aiza Kabupaten Kepahiang.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3). 2019.
- PAUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD. 2015.
- Puspitasari, Endang. *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini.* Bogor: Guepedia. 2021.
- R. Ananda. *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1). 2017.
- Rahmah, Siti. *Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Kelompok Bermain Al Hidayah Tinggar Jaya kecamatan Jati Lawing.* Purwokerto: skripsi IAIN. 2015.
- Rifa'i. *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil.* Surabaya: UIN Sunan Ampel, Jurnal. 2016.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Safira, Ajeng Rizki. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Gersik Jawa Timur. Carmedia Communication. 2020.
- Sapendi. *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini.* At-Turats, 9(2). 2015.
- Setyaningrum, Anisah. *Penggunaan Alat permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak.* Kudus: STAIN Kudus. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta. 2010.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial cet. 1.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001. Trimuliana dkk. *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter.*
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Eka Jaya. 2003.